BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kasus COVID-19 di Indonesia hari demi hari kian melonjak, beragam upaya telah dilakukan pemerintah untuk memutus penyebaran virus ini. Salah satu upaya pemerintah yaitu penerapan pembatasan sosial berskala besar. Namun dengan berbagai dampak positif yang diharapkan, tentu kebijakan ini mengacu kepada terhalangnya sejumlah aktivitas masyarakat di berbagai sektor kehidupan, tidak terkecuali di bidang pendidikan.

Disrupsi yang luar biasa terjadi di dunia pendidikan, pembelajaran di Indonesia yang biasa dilaksanakan secara tatap muka di sekolah, sekarang beralih menggunakan sistem pembelajaran *online*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mengeluarkan kebijakan pelaksanaan proses belajar mengajar dari rumah, yaitu melakukan Pembelajaran Jarak Jauh.[1] Kebijakan ini memaksa peserta didik dari jenjang PAUD hingga perguruan tinggi untuk belajar mandiri dari rumah.

Awal diberlakukannya Pembelajaran Jarak Jauh tentu mengalami berbagai kendala, seperti keterbatasan sarana prasarana, penguasaan teknologi, pembiayaan dan lain sebagainya. Terutama untuk daerah 3T (Terdepan, Terluar, dan Tertinggal) pelaksanaannya bisa dikatakan memprihatinkan, sehingga pemerintah diminta untuk meningkatkan akses dan memberikan penanganan khusus yang tidak bisa

[1]https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/05/kemendikbud-terbitkan-pedoman-penyelenggaraan-belajar-dari-rumah (Diakses 18 September 2020)

disamaratakan dengan wilayah lain.[2] Namun terlepas dengan berbagai kendala, Pembelajaran Jarak Jauh juga dimaksudkan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, yaitu belajar dari rumah dapat difokuskan kepada pendidikan penanganan COVID-19.[3]

Pembelajaran Jarak Jauh secara garis besar merupakan pemanfaatan jaringan internet dan teknologi dalam proses belajar mengajar. Menurut Kemdikbud Pembelajaran Jarak Jauh atau PJJ adalah pendidikan yang peserta didiknya terpisah dari pendidik dan pembelajarannya menggunakan berbagai sumber belajar melalui teknologi informasi dan komunikasi serta media lain. Menurut Hamid Muhammad sebagai pelaksana tugas direktur PAUD Dikdasmen Kemdikbud mengatakan bahwasannya PJJ terbagi dua, yaitu daring dan luring. Metode belajar daring menggunakan model interaktif berbasis internet seperti yang dilaksanakan pada *zoom, zenius* ataupun fitur Rumah Belajar yang disediakan Kemdikbud. Belajar luring yaitu diperuntukkan bagi siswa yang terkendala jaringan internet, dapat diaplikasikan dengan memanfaatkan buku pegangan siswa, atau guru dapat melakukan kunjungan ke rumah para siswa dengan membentuk kelompok belajar. Jika terdapat akses televisi siswa dapat menyaksikan program Belajar Dari Rumah di TVRI, serta pembelajaran berbasis radio.[4]

[2]https://mediaindonesia.com/humaniora/328221/belajar-jarak-jauh-pemerintah-diminta-optimalkan-daerah-3t (Diakses 3 Maret 2021)
[3]https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/03/mendikbud-terbitkan-se-tentang-pelaksanaan-pendidikan-dalam-masa-darurat-covid19 (Diakses 3 Maret 2021)
[4]https://mediaindonesia.com/humaniora/321229/kemendikbud-tegaskan-pembelajaran-jarak-jauh-tidak-harus-daring (Diakses 17 Juni 2021)

Proses Pembelajaran Jarak Jauh merupakan pilihan alternatif yang fleksibel, karena banyak sekali aplikasi yang dapat digunakan selama proses pembelajaran, seperti *google classroom, whatsapp group,* ataupun melalui *zoom* (Pakpahan & Fitriani, 2020). Meskipun banyak aplikasi yang mendukung, namun proses pembelajaran jarak jauh merupakan solusi yang dalam pelaksanaannya belum optimal secara keseluruhan. Perubahan proses belajar mengajar dari gaya konvensional menjadi daring tidak lepas dari berbagai hambatan.[5]

Kesiapan sumber daya manusia merupakan salah satu hambatan selama Pembelajaran Jarak Jauh. Hambatan seperti pendidik yang harus ditingkatkan kualitasnya baik dari segi metode belajar ataupun konten yang disajikan. Selain itu, peserta didik juga kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran, baik itu disebabkan karena jaringan internet yang kurang stabil, ataupun kejenuhan karena banyak tugas yang merangkum dan menyalin dari buku (Basar, 2021). Oleh karena itu untuk menciptakan proses belajar mengajar yang efektif, guru harus bisa berinovasi dan pandai menghidupkan suasana sehingga siswa menjadi interaktif, komunikatif dan paham dengan materi yang disampaikan. Selain metode baru dari guru, peran serta orang tua dalam membimbing anak belajar dari rumah juga tidak kalah penting.

Kehadiran orang tua selama proses belajar jarak jauh seperti mengembalikan peranan orang tua di dalam proses pendidikan anak. Proses pembelajaran yang selama ini dilakukan lebih mengandalkan peran guru sebagai pendidik, sekarang

[5]https://www.kemenkopmk.go.id/tantangan-pendidikan-di-masa-pandemi-semua-orang-harus-jadi-guru (Diakses 10 Februari 2021)

dengan kondisi PJJ ini, orang tua ikut merasakan bagaimana menjadi pendidik selama belajar. Peran orang tua sangat dibutuhkan dalam merangsang kreativitas anak dan mengatasi kebosanan serta distraksi saat belajar, orang tua tidak hanya sebagai yang mengawasi tetapi juga sebagai fasilitator agar anak nyaman mengikuti pembelajaran.[6] Anak yang biasanya mendapatkan kegiatan tambahan di sekolah secara fisik seperti kegiatan ekstrakurikuler hingga bermain dengan teman sebaya dapat jenuh dengan hanya teknik belajar yang monoton.[7] Oleh karena itu guru dan orang tua harus saling bersinergi untuk kelancaran anak menghadapi pembelajaran jarak jauh.

Sinergitas sekolah dan orang tua sudah memang menjadi bagian penting di dunia pendidikan, seperti istilah yang dipopulerkan oleh bapak pendidikan nasional Ki Hajar Dewantara yaitu Tripusat Pendidikan, yang menjelaskan bahwa bidang pendidikan harus memberdayakan sinergitas tiga lingkungan, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Di lingkungan masyarakat terdapat organisasi ataupun komunitas sosial yang dapat menunjang keberhasilan pendidikan. Di lingkungan keluarga, pendidikan dilaksanakan secara informal, yaitu melalui pengalaman kehidupan sehari-hari, sedangkan untuk lingkungan sekolah pendidikan dilaksanakan secara formal, yaitu dengan perencanaan sesuai dengan tujuan-tujuan yang akan dicapai. Sehingga bila hanya mengandalkan pengaruh dari sekolah sebagai lingkungan pendidikan, maka akan sangat sulit untuk mencapai tujuan pendidikan yang

[6]https://kumparan.com/ahmad-arief-rifaldi/peran-orang-tua-dan-guru-menghadapi-pembelajaran-jarak-jauh-di-masa-pandemi-1thkgNvLvLL (Diakses 3 Maret 2021)
[7]https://www.jpnn.com/news/3-peran-orang-tua-mendampingi-anak-saat-pembelajaran-jarak-jauh?page=3 (Diakses 7 Maret 2021)

diharapkan.[8] Maka dari itu keberhasilan proses pembelajaran jarak jauh merupakan tanggung jawab bersama, yang membutuhkan bimbingan orang tua, kinerja guru, serta lingkungan yang mendukung.

Penting bagi orang tua dan guru untuk membantu anak beradaptasi belajar dan lebih dekat secara fisik ataupun psikologis. Terutama untuk anak usia remaja, mereka sedang mengalami masa pubertas dan membutuhkan lingkungan bermain dengan teman sebaya sebagai motivasi belajar. Kemenkes juga menyatakan bahwa PJJ yang diilakukan selama pamdemi banyak memengaruhi kesehatan jiwa anak remaja, hasil studi oleh lembaga masyarakat Wahana Visi Indonesia pada Mei 2020 menunjukkan bahwa 47% anak bosan selama di rumah, 20% anak merasa rindu untuk bertemu teman-temannya, dan 35% anak khawatir akan ketinggalan pelajar karena tidak seperti biasanya.[9] Guru juga belum dapat beradaptasi dengan sistem online PJJ ini, sehingga anak-anak akan mengalami kejenuhan belajar, kesulitan untuk memahami materi, susah melawan rasa malas, kecanduan gawai, hilang fokus, dan sebagainya (Ningsih, 2020). Berbagai rintangan ini merupakan tantangan yang berat bagi anak remaja SMP untuk tetap berhasil selama proses belajar.

Hasil riset oleh Robandi dan Mudjiran (2020) pada anak remaja SMP di Kota Bukittinggi menunjukkan berbagai dampak PJJ terhadap motivasi belajar siswa, yaitu pembelajaran masa pandemi ini masih membingungkan siswa, siswa menjadi pasif dan kurang produktif, kurang memahami materi pelajaran yang diberikan, serta siswa

[8]https://id.wikipedia.org/wiki/Tripusat_pendidikan (Diakses 11 Februari 2021)
[9]https://www.google.com/amp/s/m.antaranews.com/amp/berita/1622810/kemenkes-pjj-selama-pandemi-banyak-pengaruhi-kesehatan-jiwa-anak (Diakses 18 Agustus 2021)

merasa bosan dengan sistem pembelajaran yang hanya mengandalkan tugas meringkas. Sebelumnya PJJ telah dimulai di Bukittinggi semenjak tahun ajaran 2020, masa penerapannya sempat terjadi perpanjangan hingga ditiadakan, namun untuk keselamatan dan kesehatan siswa, kebijakan belajar online kembali diadakan.[10] Karena itu siswa mengalami kejenuhan hingga stress, yang tentunya ini berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Maka dari itu sangat dibutuhkan kedekatan orang tua dengan anak saat belajar jarak jauh, karena selain perubahan fisik, anak remaja pasti mengalami perubahan psikologis dan juga emosional.

Komunikasi menjadi kunci penting dalam mendampingi anak selama belajar. Karena pada fase pubertas ini, anak-anak remaja rentan mengalami gangguan, seperti yang umum terjadi adalah merasa rendah diri, pemalu, dan perubahan emosi yang tidak stabil.[11] Tentunya hal ini memiliki dampak yang tidak baik terhadap proses belajar anak selama PJJ. Untuk meminimalkan dampak buruk terhadap proses belajar, ada cara yang dapat dilakukan orang tua dalam membimbing anak, seperti selalu memberikan dorongan dan motivasi kepada anak, tidak lupa melatih anak untuk disiplin, mengajarkan anak tepat waktu dalam menyelesaikan tugas, evaluasi pelajaran, dan berdiskusi dengan anak terkait kesulitannya selama belajar (Wardhani & Krisnani, 2020). Namun hal ini tentu tidak mudah untuk dilakukan, walaupun selama PJJ anak banyak meluangkan waktu di rumah dan intensitas komunikasi anak

[10]https://www.google.com/amp/s/sumbar.suara.com/amp/read/2021/05/21/200406/kasus-covid-19-meningkat-siswa-di-bukittinggi-kembali-belajar-daring (Diakses 18 Agustus 2021)
[11]https://www.halodoc.com/artikel/ini-alasan-peran-orangtua-penting-di-masa-puber-anak (Diakses 7 Maret 2021)

dengan orang tua meningkat, tetapi anak pada usia remaja lebih dekat dengan teman sebaya mereka dari pada orang tua, sehingga anak akan kesulitan untuk mengekspresikan kendala yang terjadi selama PJJ, apalagi orang tua juga belum paham bagaimana mendidik anak belajar dengan suasana yang baru, belum lagi banyak orang tua yang mengeluh karena anak-anaknya berbeda sejak tidak pergi ke sekolah, banyak anak-anak yang menjadi pemalas dan nakal. Orang tua kesulitan untuk mengatur anak disiplin agar tetap semangat belajar.[12] Sehubungan dengan itu terjadilah dinamika komunikasi antara orang tua dan anak.

Dinamika komunikasi adalah cara berkomunikasi manusia yang satu dan lainnya yang dalam penyampaian pesannya dapat berubah-ubah berdasarkan dari situasi yang sedang dihadapinya (Tatang, 2016). Selama proses pembelajaran jarak jauh, orang tua akan sulit membagi waktunya untuk membimbing anak belajar, karena dapat mengganggu waktu orang tua untuk kegiatan lainnya, seperti tuntutan pekerjaan dan kegiatan rumah tangga (Wardhani & Krisnani, 2020). Maka agar anak tetap disiplin belajar, orang tua menetapkan aturannya sendiri, yang mana hal ini berimplikasi dengan pola asuh orang tua.

Pola asuh orang tua adalah perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu, pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak dari segi negatif maupun positif (Adawiah, 2017). Pola asuh orang tua selama proses pembelajaran jarak jauh ini tentu akan mengalami kendala karena beragam hambatan.

[12] https://www.google.com/amp/s/m.republika.co.id/amp/qazneg368 (Diakses 18 Agustus 2021)

Namun pola asuh orang tua pada anak akan sangat berdampak terhadap keefektifan anak belajar.

Berdasarkan pra penelitian yang peneliti lakukan di Kota Bukittinggi, pola asuh masing-masing orang tua dapat berbeda-beda dikarenakan pekerjaan mereka. Seperti dalam hasil wawancara awal dengan informan, sebagaimana orang tua yang kerja buruh lepas berbeda pola asuhnya dengan orang tua yang bekerja sebagai pekerja sosial. Apalagi dengan kedua orang tua yang sama-sama bekerja. Orang tua yang keduanya bekerja buruh lepas lebih membebaskan anaknya mandiri belajar, dan tidak terlalu memperhatikan keluh kesah anak. Namun akibatnya anak juga tidak rajin untuk belajar, sehingga selama PJJ nilai anak semakin menurun.

Hal yang berbeda terjadi dengan orang tua yang pekerja sosial dan guru, kadang mereka juga menghabiskan waktu di rumah, namun orang tua perempuan hanya memiliki waktu luang dengan anak di malam hari, karena itu mereka selalu memeriksa hasil belajar anak sebelum anak tidur. Orang tua yang pekerja sosial menerapkan berbagai aturan yang harus dipatuhi, salah satunya pada siang hari anak harus mengikuti bimbingan belajar. Hal ini karena orang tua merasa pemahaman anak selama belajar *online* berkurang. Paling tidak hal ini dapat membantu hasil belajar anak tetap stabil. Ada juga orang tua yang bekerja sebagai *reseller online* dan menitik beratkan peran membimbing anak kepada pihak lain, atau bagi orang tua petani yang mana kedua orang tua bekerja sama mengawasi anak, bahkan buruknya ada orang tua yang merasa tanggung jawab dalam PJJ ini adalah sepenuhnya kewajiban anak untuk

beradaptasi. Banyak hal-hal baru yang orang tua terapkan selama penyesuaian PJJ ini, sebagaimana yang terjadi pada pola asuh lima keluarga yang peneliti teliti.Lima keluarga ini mengalami hal yang sama yaitu pembelajaran jarak jauh, tetapi dengan cara penyesuaian yang berbeda-beda. Maka dari itu peneliti ingin mengetahui proses penyesuaian orang tua dan bagaimana dinamika komunikasi yang terjadi dengan pola asuh orang tua yang berbeda-beda dan mengalami perubahan pada anak remaja SMP selama pembelajaran jarak jauh. Berdasarkan latar belakang, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **DINAMIKA KOMUNIKASI ORANG TUA DENGAN ANAK REMAJA SMP SELAMA PEMBELAJARAN JARAK JAUH MASA PANDEMI COVID-19 (Studi Kasus Pola Asuh Orang Tua dari Lima Keluarga di Kota Bukittinggi).**

1.1.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

"Bagaimana dinamika komunikasi orang tua dengan anak remaja SMP yang mengikuti pembelajaran jarak jauh selama masa pandemi?"

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan dinamika komunikasi orang tua dengan anak remaja selama proses pembelajaran jarak jauh.

2. Menganalisis dinamika komunikasi orang tua dalam membimbing anak yang melakukan pembelajaran jarak jauh berdasarkan perbedaan pola asuh orang tua.

1.3 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah dan meningkatkan pengetahuan mahasiswa ilmu komunikasi, khususnya studi komunikasi keluarga. Selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

   Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi orang tua mengenai bagaimana dinamika komunikasi dan pola asuh orang tua pada anak dalam pembelajaran jarak jauh, yang mana ini bisa menjadi upaya untuk memaksimalkan sinergitas Tripusat Pendidikan. Selain itu juga memberikan pengetahuan bagi orang tua bagaimana membimbing anak belajar dengan kondisi tertentu, seperti belajar jarak jauh.

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA